

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan perangkat penting dan alat yang sangat bermanfaat dan efektif bagi manusia untuk berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan ide-ide atau pikiran serta keinginan-keinginan seseorang. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengerti dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Apalagi sebagai tenaga atau calon pendidik, bahasa juga memiliki peranan penting untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri karena perannya yang sangat penting, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan disemua jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.

Di Sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai beberapa tujuan seperti yang tercantum dalam BSNP 2006, salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah adalah agar peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.¹

¹ *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtida'iyah* (Jakarta: BSNP, 2006), h. 317

Jadi, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar bertujuan agar siswa mampu dan terampil berkomunikasi dengan baik dan benar dalam kegiatan komunikasi lisan maupun tulisan.

Dengan menggunakan bahasa, seorang anak dapat mengerti dan dapat berkomunikasi dengan orang lain baik melalui komunikasi lisan ataupun tulisan. Pada awalnya, seorang anak berbicara tidak selalu dengan tujuan untuk berkomunikasi. Terkadang anak itu berbicara sendiri saat bermain dengan mainannya, kemudian pada saat ia mulai bersekolah, akan timbul keinginan untuk bergaul dengan teman sebayanya. Pada saat itulah kemampuan berbicara anak digunakan untuk tujuan berkomunikasi.

Komunikasi adalah proses dua arah yang menuntut kemampuan anak dalam berbicara sekaligus mengerti pembicaraan orang lain. Anak dianggap memiliki kemampuan berbicara apabila dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pihak lain yang mendengarkannya.² Jadi, dalam proses komunikasi seorang anak tidak hanya dituntut untuk mampu berbicara saja, namun sekaligus memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya sehingga terjadi hubungan timbal balik.

Tingkat pemahaman Bahasa Indonesia seorang anak dominan dipengaruhi oleh pengalaman anak itu sendiri. Pengalaman seorang anak

² Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 32.

dapat diperoleh melalui mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Semakin banyak seorang anak mendapatkan pengalaman dalam hal berbicara dengan orang tua, teman sebaya, orang lain bahkan lingkungan sekitarnya semakin banyak pula kosakata yang dikuasai oleh anak tersebut. Menurut Gorys Keraf, berbicara sangat berhubungan dengan banyaknya kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkan.³

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan berbagai aspek keterampilan berbahasa. Aspek keterampilan berbahasa Indonesia meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu saling berhubungan erat dengan keterampilan lainnya.

Keempat aspek keterampilan tersebut diajarkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Keempat aspek keterampilan tersebut akan dikemas menjadi pembelajaran yang saling berkaitan, walaupun hanya satu aspek yang difokuskan. Seperti halnya kemampuan berbicara, kadang sering diabaikan karena dianggap sebagai suatu kemampuan yang dengan sendirinya sudah dimiliki oleh manusia secara alamiah.

Berbicara memang mudah untuk dilakukan, namun berbicara yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia masih sangat sulit dilakukan. Harus

³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 21.

banyak belajar dan berlatih lagi untuk bisa berbicara dengan baik, benar dan santun.

Berbicara tidak hanya sekedar mengeluarkan kata dan bunyi-bunyi saja, melainkan mengembangkan kemampuan dalam melisankan ide atau gagasan yang dimiliki disampaikan kepada pendengar atau penyimak, tetapi siswa mampu untuk mempertanggungjawabkan gagasannya dan juga harus dapat menyusun, mengungkapkan bahasa secara benar dan baik, sehingga gagasan yang dilisankan menjadi suatu tuturan yang utuh. Terlebih lagi bagi anak sekolah dasar yang masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata. Anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya serta menghambat anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan dalam pelajaran bahasa Indonesia, di samping keterampilan aspek menyimak, membaca dan menulis. Dalam aspek keterampilan berbicara terbagi menjadi lima bentuk, antara lain: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita/drama, (4) pidato, (5) diskusi.⁴

Kenyataan di lapangan bahwa keterampilan berbicara di sekolah dasar belum diberikan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas IV di SD Negeri Palmerah 17 Pagi, Jakarta Barat pada hari Rabu 1 april 2015 dan Kamis 2 april 2015 terlihat bahwa siswa

⁴ eprints.uny.ac.id/.../08201241028-1.pdf (diakses pada 5 Januari 2015.)

kelas IV di sekolah ini dalam aspek keterampilan berbicaranya masih sangat rendah. Masalah-masalah yang terjadi seperti kurangnya keberanian siswa atau rasa percaya diri untuk tampil berbicara di depan kelas, mayoritas siswa malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, mengalami kesulitan atau tidak lancar saat mengungkapkan gagasannya kemudian struktur kalimat, ekspresi dan intonasi yang digunakan tidak sesuai serta pelafalannya masih jauh dari yang diharapkan.

Kesulitan berbicara seperti yang telah disampaikan di atas tersebut, menurut pengamatan peneliti dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat menghambat kelancaran saat berbicara di depan umum seperti siswa merasa rasa takut, cemas, malu, gugup dan tertekan. Perasaan-perasaan itulah yang dapat membuat seorang anak kehilangan rasa percaya diri, bahkan dapat membuat anak tersebut tidak mampu dan enggan untuk berbicara menuangkan gagasan atau ide kreatifnya di depan umum.

Tidak hanya itu, guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti tanya jawab, diskusi, pengamatan dan ceramah. Hal itu yang membuat siswa jenuh dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Sebaiknya guru di sekolah dasar menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan yang sesuai dengan perkembangan anak didiknya agar menarik minat siswa dan keterampilan berbicara siswa juga dapat meningkat.

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi seperti di atas, dengan memilih variasi metode lain tidak hanya terpaku oleh satu metode saja. Menggunakan metode yang sangat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah solusi yang tepat, sehingga siswa akan lebih tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia dan memiliki pengalaman berbicara secara langsung.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar terutama dalam keterampilan berbicara dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan dan kreativitas para siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendidik juga perlu menggunakan alternatif metode mengajar dengan penerapan metode yang efektif dan dapat mendorong siswa agar aktif berbicara. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas keterampilan berbicara khususnya kelas IV di SDN Palmerah 17 Pagi Jakarta Barat ini yaitu dengan menggunakan metode bermain peran.

Metode bermain peran adalah salah satu metode yang melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, terutama dalam partisipasi kelompok. Partisipasi ini menggambarkan adanya interaksi sesama siswa dalam kelompok tersebut. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mendramatisasi suatu masalah sekaligus melatih keberanian serta keterampilan bicaranya di depan orang banyak. Selain

itu metode ini dapat membuat suasana kelas sangat hidup karena perhatian para siswa semakin tertarik ketika melihat temannya atau kelompok lain sedang tampil.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “metode bermain peran sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Palmerah 17 Pagi Jakarta Barat”. Dengan demikian peneliti memilih metode bermain peran karena peneliti rasa metode ini lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta peneliti ingin mendapatkan data yang konkret tentang keterampilan berbicara melalui metode bermain peran.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia pada kelas IV di SDN Palmerah 17 Pagi, Jakarta Barat. Adapun masalah yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan-kesulitan berbicara (seperti pelafalan tidak lancar, sedikitnya penguasaan kosakata, intonasi yang tidak

tidak sesuai dan kurangnya rasa percaya diri) saat mengungkapkan gagasan atau pikirannya di depan umum.

2. Siswa merasa jenuh, cepat bosan dan kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia karena guru yang mengajar tidak mengemasnya dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Proses kegiatan belajar mengajar masih terpusat pada guru dan proses pembelajaran keterampilan berbicara belum dilaksanakan secara optimal di kelas.

Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah pada aspek keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Palmerah 17 Pagi Jakarta Barat.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Karena luas dan kompleksnya masalah-masalah yang timbul pada pembelajaran bahasa khususnya aspek keterampilan berbicara maka peneliti akan mengkaji lebih dalam metode bermain peran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana metode pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan

keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di SDN Palmerah 17 Pagi Jakarta Barat? (2) Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Palmeran 17 Pagi Jakarta Barat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan berbicara siswa melalui metode bermain peran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, meningkatnya aktifitas, keaktifan dan ketertarikan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode bermain peran yang dimana dalam metode tersebut berpusat pada siswa, sehingga siswa terlibat aktif. Siswa juga mendapatkan pembelajaran sesuai dengan perkembangannya.
- b. Bagi guru, dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat menambah pengetahuan serta sebagai bahan rekomendasi para guru untuk menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia agar pembelajaran lebih bermakna dan tidak monoton.

- c. Bagi sekolah atau institusi pendidikan yang terkait, dapat berguna memberikan masukan positif untuk kemajuan sekolah/lembaga pendidikan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi tugas akhir/penelitian yang relevan dan menambah wawasan akan metode bermain peran dan upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa agar menghasilkan karya ilmiah/penelitian yang lebih baik lagi.